

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 Ayat 3, bursa efek adalah pihak-pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Kegiatan penawaran jual dan beli efek tersebut dilakukan oleh Badan Pengawas Pasar Modal yang kini disebut Bursa Efek Indonesia (BEI). Tugas Bursa Efek Indonesia tersebut membina, mengatur dan mengawasi kegiatan Pasar Modal sehari-hari. Banyaknya saham yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia membuat Bursa Efek Indonesia mengeluarkan beberapa indeks saham dengan tujuan untuk memudahkan pada investor. Indeks tersebut merupakan kumpulan dari beberapa saham yang disatukan sesuai kriteria yang tentu akan terus dievaluasi secara berkala oleh Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2021). Saat ini ada 38 indeks yang ada di BEI, namun pada penelitian ini, penulis hanya menggunakan indeks LQ45 sebagai objek penelitian.

LQ45 menurut BEI, indeks LQ45 merupakan konstituen dari 80 saham pada IDX80 yang telah dipilih dalam periode tertentu, yang kemudian dari indeks tersebut dipilih 45 saham. Syarat-syarat yang menjadikan saham masuk kedalam indeks LQ45 yaitu:

1. Kinerja harga saham yang diharuskan memiliki likuiditas tinggi (yang berdasarkan nilai transaksi, frekuensi transaksi, jumlah hari transaksi di pasar reguler dan kapitalisasi pasar mengambang bebas)
2. Fundamental perusahaan yang baik (berdasarkan kinerja keuangan, kepatuhan, dan lain-lain).

Pemilihan saham yang akan terdaftar dalam LQ45 dilakukan setiap 6 bulan. Keuntungan investor membeli saham-saham LQ45 adalah likuiditas saham LQ45 yang memadai sehingga investor dapat leluasa membeli maupun menjual kapan saja. Alasan lainnya adalah saham-saham yang terdaftar pada LQ45 telah memiliki prospek yang bagus, sehingga keuntungan tersebut bisa menjadi acuan para investor pemula (CNBC Indonesia, 2021). Alasan penulis memilih LQ45 sebagai objek penelitian karena likuiditas saham LQ45 dan prospek yang bagus dapat menjamin laporan keuangan perusahaan memiliki hasil yang positif serta dapat memudahkan analisis apakah perusahaan menggunakan manajemen laba atau tidak.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 50 (Revisi 2014) menjelaskan tentang penyajian instrumen keuangan (yang kemudian dilengkapi oleh PSAK 55) bahwa penyajian instrumen keuangan harus sesuai dengan substansi perjanjian kontraktual dan definisi liabilitas keuangan, aset keuangan dan instrumen ekuitas itu sendiri.

Manajemen laba merupakan pengelolaan laba perusahaan untuk mengintervensi laporan keuangan yang merupakan jembatan antara perusahaan dengan investor demi menghindari risiko. Kinerja perusahaan dalam kondisi baik mendorong perusahaan agar investor tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut dan menghindari risiko investor pergi dari perusahaan tersebut (Sulistyanto, 2018).

Penggunaan manajemen laba hingga kini masih menjadi perdebatan antara praktisi dan akademi karena apakah manajemen laba dapat dikategorikan sebagai kecurangan (*fraud*) atau tidak. Para praktisi berpendapat manajemen laba merupakan perilaku oportunistis seorang manajer untuk mengubah laporan keuangan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya dan menilai penggunaan manajemen laba dapat menipu *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomis perusahaan karena memperoleh informasi palsu. Berbeda dengan praktisi, para akademisi berpendapat bahwa manajemen laba bukan sebagai kecurangan karena

penggunaan manajemen laba merupakan kebebasan seorang manajer untuk menggunakan metode akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*) ketika mencatat dan menyusun informasi dalam laporan keuangan selama metode tersebut masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi.

Fenomena manajemen laba yang terjadi adalah pada laporan keuangan PT Garuda Indonesia, Tbk tahun 2018, perusahaan tersebut mencetak laba bersih US\$ 5 juta atau setara Rp 70,02 miliar. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan laporan keuangan Garuda Indonesia pada tahun-tahun selanjutnya yang terus menerus merugi. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata Garuda Indonesia sengaja mencatat laba bersih sebesar Rp 11,33 miliar. Pada 2019, Garuda Indonesia melakukan *restatement* laporan keuangan dengan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,45 triliun. Diketahui bahwa pada 2018 Garuda Indonesia mencatatkan piutang dari PT Mahata Aero Technology untuk penyediaan wifi, sebagai pendapatan. (CNBC Indonesia, 2019)

Setelah mengkaji beberapa penelitian, adanya perbedaan hasil penelitian pada beberapa variabel mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh kualitas laba, komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk indeks LQ45 dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016 hingga 2020 sehingga dalam penelitian ini berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang Termasuk Indeks LQ45 Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.”**

Variabel pertama pada penelitian ini adalah kualitas audit. Setiap perusahaan berusaha untuk membuat laporan keuangan yang terbaik untuk memikat pada investor. Tak jarang perusahaan mendatangkan auditor yang berpengalaman untuk memeriksa laporan keuangan tersebut. Namun adanya penurunan pada kinerja perusahaan tentu menjadikan adanya perubahan pada laporan keuangan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dan berkerja-sama

dengan auditor untuk merubah laporan keuangan tersebut menjadi laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan investor.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada Keputusan Dewan Pengurus Nomor 4 Tahun 2018, kualitas audit adalah suatu audit yang berkualitas yang dilakukan secara sistematis oleh Akuntan Publik melalui KAP, sesuai dengan kode etik dan standar profesi serta peraturan perundang-perundangan yang berlaku. Menurut Mathius Tandiontong (2015) kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan kesalahan atau kecurangan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Pada variabel kualitas audit, penelitian menggunakan proksi ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dapat menghasilkan kualitas audit sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku sehingga kemungkinan besar dapat terhindari dari kecurangan manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Nisfatun Aulia & Ni Nyoman Alit Triani (2019) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Penggunaan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena telah dibekali berbagai pelatihan dan prosedur, serta program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dari KAP yang tidak berafilisiasi dengan KAP non *Big Four*. Berbeda dengan Andry Priharta, dkk. (2018), I Made Arya Partayadnya & I Made Sadha Suardikha (2018), Elvira Luthan, dkk. (2016), Eka Lestari & Murtanto (2017) dan Yulius Kurnia Susanto & Kevin Edrick Yangrico (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah komisaris independen. Sebagai entitas bisnis, dewan komisaris memiliki kewajiban dan tanggung jawab kolektif untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan menerapkan *corporate governance*, namun dewan komisaris tidak dapat berpartisipasi dalam keputusan operasional. Kedudukan anggota dewan komisaris, termasuk anggota komisaris utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Keanggotaan dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efisiensi dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris ini terdiri dari komisaris yang terafiliasi dan komisaris yang tidak terafiliasi atau biasa disebut komisaris independen. Pada variabel komisaris independen, penelitian ini menggunakan skala rasio jumlah komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Partayadnya & Suardikha, 2018). Penelitian dari I Made Arya Partayadnya & I Made Sadha Suardikha (2018) dan Enny Susilowati Mardjono & Yahn-Shir Chen (2020) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun pada penelitian Ahmad Ridwan Ananta & Vaya Juliana Dillak (2022), Yusuf Mangkusuryo & A. Waluyo Jati (2017), Evi Octavia (2017), dan Elvira Luthan (2016) komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Variabel ketiga dalam penelitian ini adalah komite audit. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13 /POJK.03/2017, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tanggung jawab untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsinya atas dewan komisaris. Komite audit bertanggung jawab membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

- 1) Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku,
- 2) Struktur pengendalian internal perusahaan dilakukan dengan benar,
- 3) Audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
- 4) Manajemen menindak lanjuti atas temuan audit.

Penggunaan teori keagenan untuk mempermudah melihat adanya asimetri informasi diantara prinsipal dan agen yang dapat memberikan kesempatan bagi beberapa pihak untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut menjadikan penggunaan manajemen laba dilakukan pada informasi akuntansi untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga perlu adanya kualitas audit pada perusahaan yang dapat meminimalisir salah saji laporan keuangan sehingga

prinsipal maupun agen mendapatkan hasil yang maksimal. Pentingnya peran dari komisaris independen dan komite audit juga dapat memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat mencegah asimetri informasi diantara prinsipal dan agen.

Pada variabel komite audit, komite audit dihitung dengan menggunakan skala rasio proporsi antara jumlah anggota komite audit yang hadir dalam rapat dibagi dengan jumlah rapat yang diadakan oleh anggota komite audit (Qamhan dkk. (2018) dalam penelitian Yulius Kurnia Susanto dan Kevin Edrick Yangrico (2020)). Hal ini dapat dilihat dari penelitian Chaudhry Ghafran, dkk. (2022), Ahmad Ridwan Ananta & Vaya Juliana Dillak (2022), dan Enny Susilowati Mardjono & Yahn-Shir Chen (2020) bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan dalam penelitian I Made Arya Partayadnya & I Made Sadha Suardikha (2018), Yusuf Mangkusuryo & A. Waluyo Jati (2017), Evi Octavia (2017), Elvira Luthan (2016), Iriyadi (2019), Yulius Kurnia Susanto & Kevin Edrick Yangrico (2020), dan Sunday Otuya (2017), dkk komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Studi manajemen laba telah banyak dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi referensi adalah penelitian manajemen laba oleh Ayu Intan Gumilar (2020) yang dipengaruhi variabel kualitas audit; Andry Priharta, dkk (2018) yang dipengaruhi variabel CGPI, Kualitas audit, ukuran perusahaan dan *leverage*; Nisfatun Aulia dan Ni Nyoman Alit Triani (2019) yang dipengaruhi variabel independensi auditor, kualitas audit dan *growth*; I Made Arya Partayadnya dan I Made Sadha Suardikha (2018) yang dipengaruhi variabel mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), kualitas audit, dan *leverage*; Yusuf Mangkusuryo dan A. Waluyo Jati (2017) yang dipengaruhi variabel mekanisme GCG; Eka Lestari dan Murtanto (2018) yang dipengaruhi variabel efektivitas dewan komisaris dan komite audit struktur kepemilikan, kualitas audit; Evi Octavia (2017) yang dipengaruhi variabel *corporate governance* dan ukuran perusahaan; Elvira Luthan, dkk (2016) yang dipengaruhi variabel dewan independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional; Ahmad Ridwan Ananta & Vaya Juliana Dillak (2022) yang dipengaruhi variabel sales growth, *financial*

leverage, komisaris independen dan komite audit; dan Chaudhry Ghafran, dkk (2022) yang dipengaruhi variabel komite audit. Studi terdahulu tersebut yang akan digunakan pada penelitian ini yang sesuai dengan variabel kualitas audit, komisaris independen dan komite audit.

1.3. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki target yang dituju dan perusahaan tentu ingin mendapatkan keuntungan saat mengejar target tersebut. Namun tentu keinginan perusahaan tidak selalu mulus dan ada kemungkinan untuk mendapatkan kerugian. Adanya kemungkinan tersebut yang membuat perusahaan menggunakan manajemen laba untuk laporan keuangannya. Manajemen laba dapat *me-markup* laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas audit, komisaris independent, komite audit dan manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
2. Apakah kualitas audit, komisaris independen dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba di Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Kualitas audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?
 - b. Komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

- c. Komite audit berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Adanya pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab membuat peneliti memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan pertanyaan pada perumusan masalah, dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kualitas audit, komisaris independent, komite audit dan manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit, komisaris independen dan komite audit secara simultan terhadap manajemen laba di Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Kualitas audit secara parsial terhadap manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
 - b. Komisaris independen secara parsial terhadap manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.
 - c. Pengaruh komite audit secara parsial terhadap manajemen laba pada Indeks LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian selanjutnya, yang juga bisa menjadi bahan pertimbangan atas pengaruh manajemen

laba yang berasal dari kualitas audit, komisaris independen dan komite audit. Berikut manfaat secara teoritis dan praktis yang didapatkan dari penelitian ini:

1.5.1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh kualitas audit, komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba bagi penelitian selanjutnya yang juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian yang akan datang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis.

1.5.2. Aspek Praktisi

1.5.2.1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan akan penggunaan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan karena sediki kesalahan dapat merugikan perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan agar penyajian laporan keuangan diterbitkan sesuai dengan kebijakan yang berlaku sehingga dapat mengambil keputusan ekonomi yang lebih akurat.

1.5.2.2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan dapat membantu investor untuk mengidentifikasi perusahaan mana saja yang menggunakan manajemen laba pada perusahaan yang akan dituju. Pertimbangan tersebut tentu dapat membantu investor untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdapat gambaran tentang penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Pada bab ini terdapat gambaran umum objek penelitian, latar belakang

penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan pada penelitian ini.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang terkait dengan penelitian yang diteliti oleh penulis yang disertai oleh penelitian-penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai referensi pada penelitian ini yang kemudian penelitian-penelitian tersebut akan digunakan untuk menjadi hipotesis pada penelitian ini.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan pendekatan, metode dan teknik yang akan digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan serta menganalisis data yang telah diperoleh untuk menjawab hipotesis yang telah dibuat. Di bab ini terdapat uraian tentang jenis penelitian, operasionalisasi variabel, situasi sosial, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dijabarkan hasil-hasil penelitian yang telah diteliti dan dibahas secara sistematis serta teoritis.

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini terdapat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat memberikan saran bagi penelitian selanjutnya dan juga dapat menjadi acuan bagi perusahaan dan investor agar lebih berhati-hati pada manajemen laba.